

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan hal paling esensial dan tidak hanya terjalin dalam hubungan antar individu dalam sebuah kelompok kecil, tetapi juga terjadi secara luas dan menyeluruh. Komunikasi dapat menghubungkan orang-orang melalui percakapan. Kemajuan teknologi tidak hanya menyederhanakan proses komunikasi tersebut, tetapi juga menjadikannya lebih efektif. Hal ini membuat orang-orang dapat dengan mudah berkomunikasi dengan siapa pun, di mana pun dan kapan pun. Proses komunikasi yang terjalin dalam sebuah masyarakat tentu melibatkan beberapa aspek, seperti sinyal, sandi dan arti yang terdapat dalam isi pesan yang disampaikan (Pohan, 2021: 29).

Seperti yang dikutip dari Hidayat (2019: 486) bahwa komunikasi merupakan proses menyampaikan informasi yang bertujuan memberikan perubahan cara berpikir dan bersikap antar individu. Proses ini dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung (melalui perantara media). Berhasil tidaknya proses komunikasi antar individu didukung oleh elemen-elemen komunikasi yang terdiri dari komunikator, pesan, saluran atau media yang digunakan, komunikan, pengaruh/*feedback*, serta lingkungannya.

Pemahaman bahwa komunikasi adalah proses dasar secara inheren menunjukkan bahwa komunikasi itu mudah untuk dipahami atau dikelola. Sebaliknya, komunikasi mempunyai banyak segi dan sangat sulit. Banyak

keputusan yang perlu diambil melalui proses komunikasi, dan cara kita memandang komunikasi dapat berdampak signifikan terhadap keputusan yang kita buat dan informasi yang dihasilkan. Persepsi kita tentang komunikasi membentuk cara kita mempertimbangkan dan merespons individu dan keadaan. Hasil dari proses komunikasi yang diharapkan adalah timbulnya pemahaman bersama di antara komunikator dan komunikan dalam hal sistem kepercayaan, keyakinan, persepsi dan gaya komunikasi (Dyatmika, 2021: 2).

Komunikasi yang dilakukan antar individu dibedakan menjadi dua bagian, yakni komunikasi verbal dan non-verbal. Komunikasi secara verbal merupakan proses komunikasi yang terjalin secara langsung maupun tidak langsung menggunakan simbol-simbol verbal antar individu. Komunikasi secara verbal memegang peran lebih besar karena dalam proses komunikasi verbal melibatkan penggunaan bahasa untuk menyampaikan ide, pokok pikiran dan keputusan. Sedangkan komunikasi non-verbal merupakan komunikasi yang terjalin tidak melalui simbol verbal, melainkan bahasa tubuh, seperti gerakan tubuh, sikap, kontak mata, ekspresi wajah, kedekatan jarak dan sentuhan (Parianto, 2022: 403). Sikap dan perilaku individu dalam merespon komunikasi memiliki hubungan erat dengan psikologi komunikasi. Psikologi komunikasi digunakan untuk membantu manusia menguraikan, meramal dan mengendalikan kejiwaan dan tingkah laku dalam komunikasi di lingkungannya. Melalui psikologi komunikasi akan membantu komunikator dan komunikan menentukan sikap dalam proses penyampaian pesan. Perilaku yang dihasilkan dalam proses tersebut dapat diamati melalui psikologi komunikasi (Anisah et al, 2022: 1706).

Menurut Windrayani (2020:1) proses komunikasi yang terjadi di masyarakat, seringkali digunakan pada ranah yang tidak sepatasnya, bahkan tak jarang komunikasi ini menimbulkan rasa tidak nyaman terhadap lawan bicara. Komunikasi verbal yang digunakan dalam ranah tidak pantas seperti bersiul, menggoda dan memberi komentar mengenai bentuk tubuh menggunakan kata-kata tidak pantas (seksual) untuk menarik perhatian lawan jenis. Pelecehan seksual verbal dapat terjadi ketika seseorang melontarkan kalimat menghina dan merendahkan secara lisan berkaitan dengan bentuk tubuh, serta membuat rasa tidak nyaman bagi yang menerimanya. Sedangkan, komunikasi nonverbal dapat diamati melalui penggunaan gestur tubuh untuk menarik perhatian lawan jenis, seperti melalui sentuhan, colekan dan gerakan mengedipkan mata.

Pelecehan seksual secara verbal maupun non-verbal yang sering terjadi adalah *street harassment*. *Street harassment* atau yang dikenal sebagai pelecehan jalanan adalah suatu perilaku yang tidak diinginkan yang dimotivasi oleh orientasi seksual pada korban dan menyebabkan mereka merasa tidak nyaman dan tidak tenang. Tindakan ini umumnya terjadi pada ruang terbuka (publik), seperti jalanan, tempat kerja, kampus, pertokoan, cafe dan ruang publik lainnya (Liyani, 2020: 3). Salah satu bentuk tindakan *street harassment* yang dikenal dan marak terjadi di masyarakat saat ini adalah *catcalling* (Windrayani, 2020: 1).

Istilah *catcalling* seperti yang dikemukakan oleh Srikandi (2022: 660) adalah perkataan atau nada, suara, panggilan dan komentar yang tidak diminta dan menjerus ke arah seksual. *Catcalling* merupakan tindakan pelecehan seksual secara verbal ataupun nonverbal yang dilontarkan pelaku (*catcaller*) kepada korbannya

yang rata-rata adalah perempuan. Fenomena ini seringkali dianggap sebagai lelucon atau pujian dalam pergaulan, sehingga orang-orang menganggapnya sebagai sesuatu yang “normal.” Tapi, kenyataannya kata-kata dan tindakan yang dilontarkan oleh seorang *catcaller* di jalanan kepada korban dirasa cukup mengancam dan memberikan rasa tidak nyaman pada korban yang mengalaminya, bahkan bisa menjurus pada tindakan pelecehan seksual lainnya. Jadi, tindakan *catcalling* merupakan bentuk pelecehan seksual secara verbal maupun nonverbal di ruang publik yang dilakukan dengan tujuan menarik perhatian dan mengharapkan respon balasan dari korban.

Lebih lanjut, menurut Gloria dkk, 2018 (dalam Windrayani, 2020: 2) *catcalling* bila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berarti “panggilan kucing.” Hal ini bermakna sebuah bentuk pelecehan publik yang dilakukan secara verbal maupun nonverbal pada orang yang tidak dikenal. *Catcalling* adalah tindakan yang mengarah pada perilaku seksual dan biasanya dilakukan dengan cara yang riuh, terkadang tanpa niat yang jelas atau tepat. Contoh perilaku tersebut antara lain bersiul, menunjuk, meminta perhatian atau berkomentar untuk menarik perhatian korban yang melintas di jalanan. Perilaku *catcalling* zaman ini bukan hanya dilakukan kaum laki-laki pada perempuan saja, tapi juga dilakukan kaum perempuan terhadap laki-laki. Tindakan *catcalling* berbeda dengan bentuk pujian. *Catcalling* dianggap pelecehan verbal karena terdapat unsur kesengajaan untuk melontarkan kalimat berkonteks seksual kepada orang lain secara tidak sopan dan memberikan rasa tidak nyaman bagi yang menerima.

Sebuah penelitian berjudul “*Catcalling* sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Traumatis” yang dilakukan oleh Qila dkk (2021: 104) menemukan bahwa fenomena *catcalling* membawa dampak buruk bagi korban. Penelitian ini menunjukkan bahwa korban *catcalling* memiliki perasaan cemas, khawatir, takut dan malu terhadap godaan yang dilontarkan oleh *catcaller*, seperti bersiul, bahkan sampai memberikan komentar terkait bentuk tubuh korban. Selain itu, dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa hampir semua korban *catcalling* tidak mengetahui dan mengenal pelaku atau tujuan tindakan tersebut. Korban tindakan *catcalling* tidak bisa memprediksi kapan peristiwa tersebut akan terjadi, bisa saja terjadi pada pagi, siang, dan malam hari. Biasanya kejahatan dilakukan oleh sekelompok laki-laki yang berpapasan dengan korban. Penelitian lain oleh Mayana dan Rosyadi (2021: 225) juga menemukan adanya perubahan perilaku dari sisi psikologis korban yang mengalami perilaku *catcalling*. Perilaku yang ditunjukkan oleh korban seperti, malu, kurang percaya diri dan tidak nyaman beraktivitas secara bebas di lingkungannya sendiri. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa korban cenderung merasa cemas ketika harus menerima perilaku *catcalling* lainnya kembali.

Tindakan pelecehan *catcalling* dengan mudahnya terjadi di ruang publik, sehingga mengakibatkan kurang pengawasan langsung oleh aparat keamanan. Hal ini membuat siapa saja, khususnya kaum perempuan baik remaja maupun dewasa, ketika berjalan sendirian atau bergerombol rentan menerima tindakan *catcalling*. Seperti dikutip oleh Windrayani (2020: 2) bahwa pelecehan yang dihadapi perempuan di jalan dan komentar seksis yang dilontarkan oleh laki-laki tak dikenal

dapat menyebabkan mereka merasa seolah-olah laki-laki asing sedang menikmati tubuhnya sebagai objek.

Berdasarkan survey yang dilakukan American Seal, ada 71% perempuan di seluruh dunia pernah melaporkan kasus *catcalling* yang mereka alami, dan 53% melaporkan pernah mengalami pelecehan fisik. Tindakan *catcalling* ini dapat diamati secara langsung melalui alat indra manusia (Qila, 2021: 98). Tindakan *catcalling* salah satunya juga terjadi pada kalangan perempuan di Kota Kupang, Provinsi Nusa Tenggara timur. Menurut cerita informan, tindakan *catcalling* sering mereka terima dari orang tidak kenal yang berpapasan di jalan. Bentuk lontaran *catcalling* yang dialami seperti bersiul disertai komentar terkait bentuk fisiknya.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang penulis lakukan kepada salah satu perempuan korban *catcalling* di Kota Kupang pada 20 Desember 2023 lalu, penulis menemukan bahwa *catcalling* merupakan fenomena yang sering terjadi dalam hubungan pergaulan di Kota Kupang. Menurut cerita informan, ia mendapat tindakan *catcalling* saat hendak pergi berbelanja di warung dekat rumahnya. Saat kejadian, ia bersama saudarinya lewat di depan beberapa pemuda yang sedang duduk nongkrong. Sewaktu melintas, informan dan saudarinya hanya digoda berupa siulan dan kedipan mata. Namun setelah beberapa langkah di depan, informan terkejut karena mendengar lontaran kalimat dari salah satu pemuda yang duduk di sana. Pemuda tersebut melontarkan kalimat tidak pantas terkait bentuk tubuh informan yang dinilainya memiliki bentuk tubuh seksi. Hal ini membuat informan yang menerima lontaran kalimat seperti itu merasa sakit hati, malu dan kecewa karena dilecehkan secara sadar oleh para pemuda tersebut.

Lebih lanjut, informan lain yang diwawancarai secara terpisah pada tanggal 16 Januari 2024 juga menceritakan kejadian *catcalling* yang dialaminya. Ketika kejadian, informan sedang menghadiri acara ulang tahun temannya. Saat sedang asik berjoget di arena, informan merasa ada yang terus memperhatikannya dan ketika menoleh pada orang tersebut informan menerima godaan berupa kedipan mata. Tidak hanya kedipan mata, pemuda tersebut juga memberikan komentar “seksi” terkait bentuk tubuh informan. Selang beberapa menit, informan juga merasa ada yang menyentuh daerah belakangnya dan saat menoleh ke belakang, ia cukup kaget karena yang menyentuhnya adalah orang yang sama. Kejadian tersebut membuat informan merasa cukup trauma dan takut saat hendak berekspresi secara bebas di lingkungannya.

Dalam penelitian tentang analisis perilaku *catcalling* dalam pergaulan pada perempuan korban *catcalling* di Kota Kupang, penulis akan menganalisisnya berdasarkan konsep psikologi komunikasi. Konsep ini digunakan untuk menguraikan, meramalkan dan mengendalikan peristiwa kejiwaan dan perilaku seseorang dalam komunikasi di lingkungannya. Penelitian ini menggunakan konsep psikologi komunikasi untuk menganalisis perilaku yang ditunjukkan korban setelah mendapatkan perlakuan *catcalling*, yang ditinjau dari perilaku psikologi komunikasi, yaitu kognitif, afektif dan konatif.

Selain itu, dalam penelitian ini, penulis juga menggunakan teori belajar sosial oleh Albert Bandura. Menurut Bandura, perilaku seseorang merupakan hasil dari kemampuannya memahami informasi yang didapat, menganalisis model, mengolah secara kognitif dan memilih tindakan berdasarkan hasil yang diinginkan.

Teori ini digunakan untuk membantu penulis memahami respons para korban yang menerima tindakan *catcalling* dan reaksi mereka selanjutnya sebagai hasil belajar dari lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang: **“ANALISIS PERILAKU *CATCALLING* DALAM PERGAULAN (Studi Kasus pada Perempuan Korban *Catcalling* di Kota Kupang).”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, rumusan masalah untuk penelitian ini adalah: **Bagaimana perilaku *catcalling* dalam pergaulan (Studi Kasus pada Perempuan Korban *Catcalling* di Kota Kupang)?**

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini mempunyai batasan masalah yang difokuskan untuk menganalisis perilaku *catcalling* dalam pergaulan yang ditunjukkan oleh perempuan sebagai korban *catcalling* usia 20-29 tahun di Kota Kupang ditinjau dari perilaku psikologi komunikasi, yaitu kognitif, afektif dan konatif.

Berdasarkan wawancara awal, penulis mendapati bahwa perilaku *catcalling* sebagian besar menimpa perempuan di Kota Kupang, dengan pelakunya adalah laki-laki yang melakukan *catcalling* ketika berpapasan dengan korbannya di jalan. Maka, batasan masalah dalam penelitian ini hanya berfokus pada perempuan di Kota Kupang yang pernah mendapat perilaku *catcalling* berupa siulan, sentuhan, kedipan dan lirikan mata menggoda disertai dengan penggunaan bahasa atau

komentar seksis terkait bentuk tubuh korban. Selain itu, rentang usia informan yang dipilih kisaran 20-29 tahun, karena berdasarkan hasil wawancara pada rentang usia tersebut informan sudah mengetahui dan membedakan perilaku mana yang termasuk dalam tindakan *catcalling*.

1.4 Tujuan

Sesuai rumusan masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui perilaku *catcalling* dalam pergaulan pada perempuan korban *catcalling* di Kota Kupang.

1.5 Manfaat Penelitian

Salah satu syarat penelitian dilakukan adalah untuk memberikan kontribusi manfaat bagi penulis sendiri maupun pembaca yang mempunyai kepentingan dalam memanfaatkan penelitian ini. Untuk itu penulis memberikan penjabaran terkait manfaat penelitian ini, yaitu:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Dari aspek teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi pembaca terkait perilaku *catcalling* dalam pergaulan dan memberikan pengetahuan untuk membangun komunikasi yang baik di lingkungan sekitar.

1.5.2 Manfaat Praktis

a) Bagi Penulis

Penelitian ini dilakukan sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, serta

menambah pengetahuan penulis tentang perilaku *catcalling* dalam pergaulan sehari-hari.

b) Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi kepustakaan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang perilaku *catcalling* dalam pergaulan.

c) Bagi Almamater

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan berguna dalam melengkapi kepustakaan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.

d) Bagi Masyarakat

Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan bagi masyarakat terkait isu-isu *street harassment*, khususnya *catcalling* sehingga masyarakat lebih waspada dan peka terhadap dampak psikologis tindakan tersebut.

1.6 Kerangka Pemikiran, Asumsi dan Hipotesis

Pada bagian ini akan dijabarkan kerangka pemikiran, asumsi, serta hipotesis. Kerangka pemikiran adalah alur pemikiran yang menjelaskan secara garis besar terkait penelitian yang akan dilakukan. Asumsi adalah anggapan terhadap masalah dan menjadi titik berpikir dalam penelitian. Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang akan diuji kebenarannya.

1.6.1 Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir adalah alur dasar pemikiran dari suatu penelitian. Seperti yang disebutkan Syahputri, et al (2023: 161), kerangka berpikir akan menjelaskan bagaimana alur penelitian dilakukan dengan memuat teori, dalil atau konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian. Kerangka pemikiran untuk penelitian ini adalah gambaran jalan pikiran, landasan rasional dan pelaksanaan penelitian tentang analisis perilaku *catcalling* dalam pergaulan yang ditinjau dari perilaku psikologi komunikasi, yaitu kognitif, afektif dan konatif.

Perilaku adalah tindakan yang ditunjukkan oleh seseorang untuk merespon segala sesuatu di lingkungan. Perilaku juga merupakan hasil dari proses belajar yang dilakukan manusia sebagai hasil interaksi dengan lingkungan maupun kepribadiannya. Dalam bukunya yang berjudul Psikologi Komunikasi, Jalaludin Rakhmat (2023) menjelaskan bahwa terdapat tiga aspek dalam psikologi komunikasi yang saling berkaitan membentuk sikap dan perilaku manusia, yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan) dan konatif (perilaku). Selain itu, belajar sosial menurut Albert Bandura dijelaskan sebagai sebuah proses belajar sosial yang melibatkan skema kognitif, lingkungan dan refleksi naluri dalam diri seseorang. Hal tersebut membantu manusia untuk membentuk perilakunya.

Catcalling merupakan tindakan pelecehan secara verbal seperti, bersiul dan melontarkan komentar berkonteks seksual terhadap lawan jenis, maupun non-verbal, seperti penggunaan gestur tubuh lirikan dan sentuhan menggoda kepada lawan jenis yang terjadi di ruang publik. Hal ini menimbulkan perilaku yang

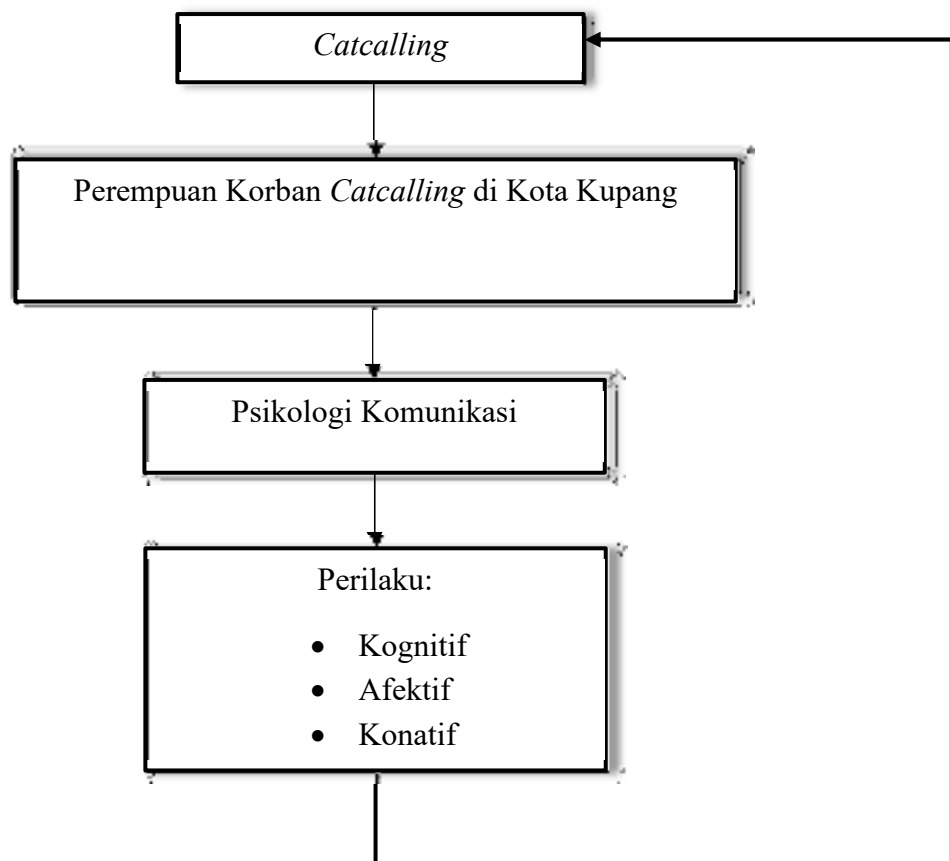
berbeda-beda bagi korban yang menerimanya. Perilaku *catcalling* sering mereka terima saat beraktivitas di lingkungan, seperti di kantor, kampus, bahkan tempat wisata.

Perilaku *catcalling* sebagai masalah yang diangkat dalam penelitian ini akan dianalisis menggunakan konsep psikologi komunikasi yaitu, kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan) dan konatif (perilaku) untuk mengetahui perilaku korban ketika menerima *catcalling* dan dibantu teori belajar sosial oleh Albert Bandura untuk memahami reaksi mereka selanjutnya terhadap tindakan *catcalling* sebagai hasil belajar dari lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas, maka alur kerangka pemikiran dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bagan 1.1

Kerangka Pemikiran



Sumber: Abstraksi Peneliti, 2023

1.6.2 Asumsi

Asumsi merupakan anggapan dasar yang digunakan untuk menggambarkan fenomena yang hendak diteliti. Proposisi dalam penalaran yang tersirat dalam kerangka pemikiran ini dijadikan sebagai pegangan peneliti untuk sampai pada kesimpulan penelitian. Adapun asumsi yang dipegang oleh peneliti sebelum melakukan penelitian ini yaitu, ada perilaku *catcalling* dalam pergaulan pada perempuan korban *catcalling* di Kota Kupang.

1.6.3 Hipotesis

Menurut Zakariah (2021: 25), hipotesis merupakan pernyataan sementara yang perlu diuji kebenarannya secara empirik melalui pengumpulan data. Berdasarkan hal di atas, dalam penelitian ini hipotesis yang digunakan yakni adanya perilaku *catcalling* pada perempuan korban *catcalling* di Kota Kupang, ditinjau dari perilaku psikologi komunikasi, yaitu kognitif, afektif dan konatif.